



**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN PENDIDIKAN MORAL PADA  
CERITA FABEL “KISAH DUA EKOR KAMBING”  
KARYA ENDYAS WIGUNA**

**Fidia Aulia Mukhtar<sup>1</sup> , Khaerunnisa<sup>2</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas  
Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Jakarta

[fidiaaulia424@gmail.com](mailto:fidiaaulia424@gmail.com), [khaerunnisa@umj.ac.id](mailto:khaerunnisa@umj.ac.id)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya bacaan yang kurang mengandung pendidikan moral untuk anak-anak, terkadang banyak bacaan yang hanya mengutamakan estetika penulisan bahkan sampai melupakan pesan moral didalam tulisan tersebut. Sekarang ini juga banyak anak yang terpengaruh oleh media digital yang membuat anak mengabaikan berbagai hal yang bisa menyebabkan kurang maksimalnya perkembangan anak entah itu fisik maupun psikis anak. Dan bisa menyebabkan banyak masalah yang muncul pada diri sang anak. Disini Sastra digunakan untuk membantu perkembangan anak agar lebih baik. Sastra anak sendiri biasanya membahas tentang hidup dan kehidupan, mengenai suatu persoalan hidup manusia, berbicara tentang kehidupan di sekitar manusia, dan juga mengenai kehidupan pada umumnya, kemudian semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini yaitu : agar bisa menanamkan Pendidikan moral dan mengetahui sebesar apa pendidikan moral bisa diterapkan terhadap perkembangan karakter anak usia dini. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan dalam cerita, dan kemudian bisa untuk diajarkan pada anak usia dini. Metode penelitian ini digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik, ekstrinsik, dan nilai-nilai yang terdapat di dalam cerpen yaitu dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini agar dapat mengetahui seberapa besar pendidikan moral yang berada di dalam cerita anak.

**Kata Kunci:** *Kontribusi, Sastra Anak, Pendidikan Moral*



### **ABSTRACT**

This research is motivated by the existence of readings that lack moral education for children, sometimes many readings only prioritize the aesthetics of writing even to the point of forgetting the moral message in the writing. Nowadays, many children are also affected by digital media which makes children ignore various things that can cause the child's development to be less than optimal, whether it is physical or psychological. And can cause many problems that arise in the child. Here literature is used to help children develop better. Children's literature itself usually discusses life and life, about an issue of human life, talks about life around humans, and also about life in general, then everything is expressed in different ways and languages. The purpose of this research is: to be able to instill moral education and to know how much moral education can be applied to the development of early childhood character. This type of research is qualitative descriptive research, which analyzes the educational values in stories, and then can be taught to early childhood. This research method is used to analyze the intrinsic, extrinsic, and values contained in the short story by using a qualitative descriptive method. The results of this study are to find out how much moral education is in children's stories.

**Keywords:** Contribution, Children's Literature, Moral Education

### **PENDAHULUAN**

Masalah tumbuh kembang anak sangat kompleks jika tidak ditangani dengan baik, banyak pertanyaan dan jawaban yang dibutuhkan seorang anak untuk tumbuh atau berkembang secara sehat. Kemudian gunakan cara yang memudahkan anak untuk menerima dan mengikuti apa yang diajarkan kepadanya. Selama tiga tahun pertama kehidupan seorang anak, pertumbuhan dan perkembangannya akan sangat

pesat. Karena itu, jangan biarkan ketidaknyamanan muncul selama pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, orang tua perlu memperkuat proses tumbuh kembang anaknya. Hal tersebut dapat ditangani dengan baik saat anak sudah ada agar tidak terjadi gangguan tumbuh kembang, serta tidak terlambat ditangani. Mengenai jenis masalah perilaku pada usia prasekolah, karakteristik perilaku anak prasekolah



dibagi menjadi dua dimensi. (1) Perilaku bermasalah secara intrinsik, yang menunjukkan bahwa perilaku terlalu dikendalikan oleh emosi dan impuls, yang mengarah ke perilaku seperti ketakutan, stres, tekanan, penghindaran, dan kepekaan berlebihan terhadap pilek. (2) Masalah lahiriah biasanya adalah ketidakmampuan anak untuk mengendalikan emosi dan impulsnya sendiri, agresi, jijik, lekas marah, sering mencari masalah, hasutan untuk permusuhan, permusuhan, penyimpangan. Secara umum, perilaku ini dapat membuat orang tua (ibu, ayah), keluarga, rekan kerja, dan teman sekolah merasa tidak nyaman. Inilah sebabnya mengapa membesarkan dan mengembangkan anak pada usia dini memiliki dampak yang begitu besar pada sisa hidup anak, baik dalam hal perkembangan dan pembelajaran, karena pencegahan dan intervensi dini lebih penting daripada penjualan di masa depan. Oleh karena itu, peran orang tua atau pendidik dan konselor

adalah merespon secara cepat sejak dini untuk mengatasi masalah perilaku atau emosional yang sering dihadapi anak. Untuk itu, kita perlu mengetahui masalah perilaku apa saja yang ada di TK atau TK dan bertindak cepat untuk menyelesaikannya. Menurut Rene Wellek dan Austin Warren (dalam Susanto 2013:21), ia berpendapat bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan alat-alat kebahasaan. Teknik sastra tradisional, seperti simbol dan mantra, bersifat sosial dan merupakan konvensi dan norma sosial.

## **METODE**

Metode penelitian didasarkan pada reliabilitas objek yang diteliti. Berdasarkan objek penelitian ini, metode penelitian yang digunakan untuk analisis intrinsik dan nilai-nilai yang terdapat di dalam cerpen yaitu menggunakan metode deskripsi kualitatif. Metode pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian ini adalah dengan



menggunakan metode penelitian kepustakaan. Maksudnya yaitu dengan membaca secara kritis dan teliti seluruh teks (Endraswara, 2003 : 23 ). Adapun analisis data yang digunakan adalah content analysis atau analisis isi, yaitu membahas atau mengkaji isi fabel Kisah Dua Ekor Kambing karya Endyas Wiguna berdasarkan unsur intrinsik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tema adalah ide pokok atau gagasan pokok cerita. Tema dapat dibagi menjadi dua kategori, (1) yang terlihat jelas dalam cerita tanpa harus mengarahkan cerita, biasanya lebih mudah dipahami oleh anak-anak, dan (2) tidak langsung terlihat atau langsung terlihat. Itu disengaja Maksudnya yaitu pembaca harus dapat bisa menyimpulkan sendiri tema pendidikan, kepahlawanan, dan sebagainya. Alur adalah jalan cerita sebuah karya sastra. Saat menyusun plot dan detail, penulis harus memperhatikan karakter yang diceritakan. Secara umum, semakin banyak karakter maka semakin besar konflik yang akan dihasilkan. Latar adalah hal-hal yang

berkaitan dengan tempat, waktu, dan suasana dalam cerita tersebut. Setting atau latar biasanya erat hubungannya dengan tema cerpen. contohnya jika cerpen itu mempunyai tema pendidikan maka settingnya atau latarnya berada di sekolah (kelas, perpustakaan sekolah dan yang lain sebagainya), jika cerpennya bertemakan agama maka sudah seharusnya setting dari cerita tersebut tentu saja berada di tempat ibadah, pesantren, dan sebagainya. Tokoh merupakan pelaku di dalam sebuah cerita. Setiap tokoh pada cerita biasanya mempunyai karakter tersendiri mulai dari watak, sikap, perilaku, sifat, dan kondisi fisik. Karakter tokoh di dalam sebuah cerpen bisa juga disebut dengan perwatakan. Dalam sebuah cerita karakter digolongkan dalam tiga jenis yang terkandung di dalam cerita tersebut.

- Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam sebuah cerita atau tokoh yang biasanya memerankan peran menjadi orang baik;
- Tokoh antagonis merupakan lawan dari tokoh utama dan biasanya



memerankan peran sebagai orang yang jahat;

- Tokoh figuran merupakan tokoh pendukung untuk cerita atau tokoh yang biasanya mendampingi tokoh protagonis.

Unsur Intrinsik dalam fabel Kisah Dua Ekor Kambing karya Endyas Wiguna yaitu sebagai berikut :

Alkisah, di sebuah hutan belantara, ada sebuah sungai yang memisahkan antara dua padang rumput. Untuk melewati sungai itu, para hewan harus melewati jembatan yang sangat kecil dan sempit. Jembatan itu hanya bisa dilewati oleh satu orang saja. Jadi, jika ada yang menyeberang dari dua sisi berbeda, salah satunya harus ada yang menunggu. Begitulah yang setiap saat para hewan lakukan saat hendak menyeberang. Hingga suatu hari, ada seekor kambing berwarna hitam yang hendak menyeberangi sungai. Di sisi lain, ada seekor kambing putih yang juga ingin menyeberang.

Seharusnya, antara si Hitam atau si Putih ada yang mau mengalah. Tapi, mereka tak ada yang ingin menunggu. Dari seberang, si Hitam berteriak, “Aku sampai jembatan duluan. Jadi, aku yang akan menyeberang dan kamu menunggu.” “Oh, tidak bisa! Jelas-jelas aku yang datang lebih dulu. Lagian aku sedang terburu-buru. Kaulah yang seharusnya mengalah,” ujar si Putih tak mau kalah. Mereka memang tiba di jembatan bersamaan. Sehingga sulit untuk menentukan siapa yang harus duluan menyeberang. “Aku jelas lebih tua darimu! Harusnya kau menghormatiku dengan membiarkan aku melewati jembatan ini dahulu!” ujar si Hitam yang juga tak mau mengalah. “Enak saja! Mentang-mentang kau sudah tua, bukan berarti aku harus mengalah darimu. Tidak mau! Aku harus melewati jembatan ini dulu,” ujar si Putih ngotot.

#### Berseteru di Tengah Jembatan

Sama-sama tak mau mengalah, kedua kambing itu pun nekat melewati jembatan bersamaan. Pada akhirnya, mereka bertemu di tengah jembatan. “Tuh, kan! Kita nggak



bisa lewat. Sekarang kau mundurlah, dan biarkan aku menyeberanginya dulu,” ucap si Hitam.

“Kenapa tidak kau saja yang mundur dan membiarkanku lewat? Aku sudah katakan bahwa aku ada keperluan mendesak,” ucap si Putih. “Kau yang seharusnya mundur!” ucap Hitam geram.

Mereka pun sama-sama tak mau mengalah dan berkelahi di tengah jembatan. Kedua kambing itu mundur untuk mengambil ancang-ancang dan saling baku hantam tanduk.

Pada akhirnya, mereka pun terpeleset dan jatuh ke dalam sungai yang arusnya cukup deras. Mereka berdua mati tenggelam hanya gara-gara mempertahankan ego masing-masing.

### **1. Tema**

Tema atau inti cerita dari cerita ini adalah tentang dua ekor kambing egois yang tak mau mengalah. Karena keegoisan

masing-masing, mereka pun harus menerima akibatnya.

### **2. Tokoh dan Perwatakan**

Tokoh utama dalam cerita dongeng Dua Ekor Kambing ini adalah si Hitam dan si Putih. Dari percakapan sengit mereka, bisa disimpulkan bahwa keduanya memiliki karakter yang egois dan tak mau mengalah. Padahal, salah satu di antara mereka bisa mengalah duluan agar hubungan tetap terjaga baik dan masalah bisa terselesaikan dengan cepat. Karena keegoisan masing-masing, mereka harus menanggung akibatnya.

### **3. Latar**

Latar tempat dongeng ini adalah di hutan belantara. Lebih tepatnya di sebuah jembatan yang menjadi media penyeberangan dari satu padang rumput ke padang rumput lain.



#### **4. Alur Cerita Dongeng Dua Ekor Kambing**

Alur cerita dongeng pendek ini adalah maju. Cerita dongeng berawal dari dua ekor kambing yang tiba di sebuah jembatan bersamaan. Mereka sama-sama ingin menyeberang. Mereka sama-sama tak mau mengalah dan ingin menyeberang duluan. Sementara jembatan itu sangatlah sempit dan bersamaan. Karena datang hanya bisa dilewati satu hewan saja. Mereka pun nekat menyeberang dari arah berlawanan, mereka pun bertemu di tengah jembatan dan terjebak. Baik si Hitam atau si Putih tak ada yang mau mengalah, sehingga terjadilah baku hantam.

Setelah itu, mereka pun terpeleset jatuh ke sungai yang arusnya cukup deras. Mereka pun harus meregang nyawa hanya karena tak ada yang mau mengalah.

#### **5. Pesan Moral/Amanat**

Pesan moralnya adalah kita harus bisa mengalahkan ego. Mengalah bukan berarti kalah. Jadi, tak masalah jika dalam suatu perdebatan, kamu mengalah dari lawan

debatmu. Bukan karena kamu lemah. Hanya saja kamu berhati bijak dan tak ingin memperkeruh suasana. Jangan seperti si Hitam dan si Putih yang sama-sama mau menangnya sendiri dan berujung pada kematian.

Tidak hanya unsur intrinsik saja, namun juga terdapat unsur ekstrinsik di dalam ceritanya. Di dalam cerita ini unsur ekstrinsiknya yaitu nilai sosial, budaya, ketuhanan dan moral dari lingkungan di sekitar.

#### **Pendidikan Moral**

Beberapa pendidikan moral yang bisa kita terapkan dari cerita ini adalah bagaimana mengajarkan anak untuk tidak bersikap egois dan selalu ingin menang sendiri, dan memberikan pemahaman kepada anak bahwa jika mengalah itu bukan berarti kalah. Karena tunduk atau mengalah pada suatu keadaan adalah kebijaksanaan yang tidak dimiliki semua orang.



## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu di setiap cerita pasti mengandung unsur intrinsik, unsur ekstrinsik di dalamnya. Di dalam perkembangannya anak akan meniru dan melakukan apa yang dilihat ataupun yang didengarnya, maka dari itu cerita bisa berperan penting dalam pendidikan moral anak termasuk salah satu Karya Sastra yaitu Fabel. Jika menyangkut pertumbuhan dan perkembangan anak, maka peran orangtua ataupun guru sangat penting yaitu bisa dengan cara memberikan, mendengarkan, menceritakan ataupun memberikan tontonan yang mengandung pesan moral yang tinggi didalamnya dan yang pastinya bisa mudan dipahami ataupun langsung dimengerti oleh anak. Dan tidak memberikan cerita atau tontonan yang dapat merusak moral anak seperti cerita atau tontonan tentang kekerasan, karena anak pastinya akan meniru apa yang dia saksikan, akibatnya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan moral anak.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggrahini Nimpuno, Mirya. 2018. *Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerpen Mirror, Mirror On The Wall Karya Dewi Lestari*. Vol 2
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta : PustakaPelajar.
- Halla, Nelci.2020. *Analisis Pesan Moral Dalam Cerita Fabel Dan Peranannya Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Vol.2 No. E-Issn 2686 5661
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada